

$R^2=0$, artinya variasi dari variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen sama sekali. Bila $R^2= 1$ artinya variasi variabel dependen secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel–variabel independennya. Baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 yang mempunyai nilai antara nol dan satu.

6. Melakukan analisis deskriptif terhadap hasil regresi disetiap variabel untuk mengetahui variabel-variabel indepent manakah yang mempengaruhi variabel dependen disetiap pengamatan.

BAB 4

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek dan Subyek Penelitian

Perusahaan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah bank konvensional dan syariah yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode antara 2012 sampai dengan periode tahun 2017. Sampel dalam penelitian ini didapatkan dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang digunakan, terdapat sebanyak 11 Bank Syariah dan 42 Bank Konvensional.

4.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, yang akan menjelaskan gambaran dari setiap variabel penelitian yang meliputi nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata, serta standart deviasi. Hasil statistik deskriptif pada variabel *Return On Assets (ROA)*, *Efisiensi (EFF)*, *Bank size (SZ)*, *Income Diversity (ID)*, *Capital Adequacy (CA)*, *Net Loans to Total Assets (NLTA)*, *Market Share (MS)*, *Inflasi (INF)* dan *Gross Domestic Products (GDP)* terdapat pada tabel 4.1.

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa nilai *mean bank size* konvensional secara umum juga lebih besar dibandingkan dengan *mean bank size* syariah dengan perbandingan nilai logaritma natural dari total asset sebesar 30,781 dan 29,550. Tercatat bahwa nilai terendah *bank size* syariah sebesar 27,566 sedangkan *bank size* konvensional sebesar 26,984. Dan nilai tertinggi *bank size* syariah sebesar 32,108 dan bank konvensional sebesar 34,656 dan 32,108.

Tabel 4.1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Kategori	Profitabilitas		Efisiensi	
		Konvensional	Syariah	Konvensional	Syariah
SZ	Minimum	26,984	27,566	26,984	27,566
	Maksimum	34,656	32,108	34,577	32,108
	Mean	30,781	29,550	30,56003	29,7622
	Std. Deviasi	1,9174	1,156	1,70038	1,2955
ID	Minimum	0,115	-0,791	0,086	-0,791
	Maksimum	0,977	0,998	0,981	0,998
	Mean	0,7738	0,56967	0,77834	0,466
	Std. Deviasi	0,1744	0,51098	0,1872	0,562
CA	Minimum	0,080	0,001	0,060	0,003
	Maksimum	0,410	0,690	0,410	0,690
	Mean	0,14096	0,1456	0,14409	0,1456
	Std. Deviasi	0,0492	0,1151	0,5248	0,1278
NLTA	Minimum	0,320	0,102	0,340	0,102
	Maksimum	0,790	0,788	0,790	0,788
	Mean	0,65407	0,5747	0,64878	0,60514
	Std. Deviasi	0,0841	0,2367	0,9243	0,21902
MS	Minimum	0,000	0,005	0,000	0,004
	Maksimum	0,154	0,330	0,154	0,330
	Mean	0,01811	0,0599	0,01090	0,0796
	Std. Deviasi	0,03316	0,08368	0,02404	0,10029
RQ	Minimum	-0,28	-0,28	-0,28	-0,280
	Maksimum	-0,110	-1,10	-0,110	-0,110
	Mean	-0,1789	-0,1798	-0,17366	-0,1740
	Std. Deviasi	0,06415	0,065208	0,065279	0,68004
INF	Minimum	0,030	0,030	0,030	0,03
	Maksimum	0,084	0,084	0,084	0,084
	Mean	0,5465	0,528	0,0489	0,0516
	Std. Deviasi	0,02394	0,23057	0,02237	0,0235
GDP	Minimum	0,049	0,049	0,049	0,049
	Maksimum	0,441	0,441	0,441	0,441
	Mean	0,8499	0,0926	0,10736	0,1230
	Std. Deviasi	0,10708	0,1185	0,13522	0,15035
ROA	Minimum	-0,022	-0,056		
	Maksimum	0,040	0,041		
	Mean	0,01178	0,00643		
	Std. Deviasi	0,00891	0,01608		
EFF	Minimum			0,312	0,437
	Maksimum			1	1
	Mean			0,8022	0,8469
	Std. Deviasi			0,1674	0,1629

Sumber : Hasil olahan output SPSS

Nilai *mean income diversity* bank konvensional secara umum juga lebih besar dibandingkan dengan *mean income diversity* bank syariah dengan perbandingan nilai sebesar 0,7738 dan 0,5696. Tercatat bahwa nilai terendah *income diversity* bank syariah sebesar -0,791 sedangkan bank konvensional sebesar 0,115 dan 0,086. Dan nilai tertinggi *income diversity* bank syariah sebesar 0,998 dan bank konvensional sebesar 0,977.

Mean capital adequacy bank konvensional secara umum lebih kecil dibandingkan dengan *capital adequacy* syariah dengan perbandingan nilai sebesar 0,1409 dan 0,1456. Tercatat bahwa nilai terendah *capital adequacy* bank syariah sebesar 0,001 sedangkan bank konvensional sebesar 0,080, sedangkan nilai tertinggi *capital adequacy* bank syariah sebesar 0,690 dan bank konvensional sebesar 0,410.

Nilai *mean net loan to total asset* bank konvensional secara umum lebih besar dengan dibandingkan dengan *NLTA* bank syariah dengan perbandingan nilai mean sebesar 0,6541 dan 0,5747. Tercatat bahwa nilai terendah *NLTA* syariah sebesar 0,102 sedangkan bank konvensional sebesar 0,32. Secara umum juga dapat digambarkan bahwa baik bank syariah ataupun konvensional memiliki *mean net loan to total asset* yang berfluktuasi mulai periode 2012 hingga 2017 dimana nilai *net loan to total asset* tertinggi terjadi pada tahun 2015 pada bank syariah sebesar 0,102 dan bank konvensional terjadi di tahun 2013 sebesar 0,32

Nilai *mean market share* bank konvensional secara umum lebih kecil dengan dibandingkan dengan *market share* bank syariah dengan perbandingan nilai mean sebesar 0,000 dan 0,005. Variabel *regulatory quality* diketahui bahwa nilai tertingginya sebesar -0,11 dan terendah sebesar -0,28 dengan nilai *mean regulatory*

quality selama periode penelitian adalah -0,1789 dengan standart deviasi 0,065. Kondisi ini menunjukkan bahwa *regulatory quality* yang dilaksanakan di Indonesia masih cenderung rendah.

Gambaran variabel penelitian inflasi diketahui bahwa nilai tertinggi sebesar 0,084 dan terendah sebesar 0,03 dengan nilai mean inflasi selama periode penelitian 2012 hingga 2017 sebesar 0,052 dengan standart deviasi 0,023. Kondisi ini menunjukkan bahwa inflasi yang terjadi di Indonesia masih cenderung sama dengan keragaman perubahan inflasi rendah dari tahun ke tahunnya yang ditunjukkan oleh nilai standart deviasi 0,023 yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean sebesar 0,052.

Gambaran variabel penelitian *gross domestics product* diketahui bahwa nilai tertinggi sebesar 0,441 terjadi pada tahun 2017 dan terendah sebesar 0,049 terjadi di tahun 2015. Gambaran lain dapat disebutkan bahwa *gross domestics product* secara umum memiliki tren yang meningkat dengan peningkatan tertingginya terjadi di tahun 2017.

Gambaran variabel penelitian *return on assets* bank konvensional memiliki nilai mean yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah dengan perbandingan sebesar 0,011 dengan 0,006. Sementara pada gambaran efisiensi diketahui bahwa efisiensi kinerja yang dimiliki oleh bank syariah lebih tinggi dibandingkan bank konvensional dengan perbandingan 0,846 dengan 0,802.

4.3 Analisa Data

4.3.1 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik regresi dilakukan untuk memberikan kepastian bahwa model regresi hasil dari estimasi telah mampu memberikan dugaan yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Uji asumsi klasik terdiri atas pengujian normalitas residual, uji non multikolinieritas, non autokorelasi dan non heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu memiliki distribusi normal atau tidak. Data dikatakan lolos uji normalitas jika grafik *normal probability plot* menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data telah lolos uji normalitas karena plot telah tersebar mendekati dan mengikuti garis diagonal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara masing-masing variabel bebas yang akan diteliti. Pengujian asumsi non-multikolinieritas menggunakan nilai *tolerance* dan VIF dari tiap variabel yang mempengaruhi variabel terikat dari model regresi. Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas jika nilai *tolerance* yang dihasilkan $> 0,1$ atau nilai $VIF < 10$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel independen tidak saling berkorelasi atau tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji suatu model apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan nilai *Durbin Watson* yang harus terletak diantara -2 dan +2. Seluruh model regresi yang digunakan dalam penelitian berada diantara -2 dan +2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi.

4. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi memiliki ketidaksamaan varians pada residual di pengamatan satu dengan pengamatan lainnya. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas, dapat digunakan metode *scatter plot* dengan ketentuan bahwa apabila *scatter plot* menunjukkan sebaran acak dan tidak membentuk pola maka dapat disimpulkan bahwa antar residual satu dengan residual yang lain memiliki keragaman yang sama atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas menunjukkan bahwa plot tidak membentuk sebuah pola tertentu, sehingga model memenuhi asumsi non heteroskedastisitas.

4.4 Analisis Model dan Pengujian Hipotesis

Pengujian regresi liner berganda dengan variabel dependen kinerja menggunakan proksi ROA dan efisiensi dan variabel independen *Bank size (SZ)*, *Income Diversity (ID)*, *Capital Adequacy (CA)*, *Net Loans to Total Assets (NLTA)*, *Market Share (MS)*, *Inflasi (INF)* dan *Pertumbuhan Gross Domestic Products (GDP)*

yang diolah dengan program SPSS menunjukkan hasil yang ditampilkan pada Tabel 4.2

Pada model 1 dengan proksi variabel dependen berupa ROA, tampak bahwa variabel *bank size* (SZ) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA bank konvensional. Nilai signifikansi ukuran bank < 0,01, maka hipotesis H1diterima. Sementara itu, pada perbankan syariah menunjukkan bahwa variabel SZ memiliki pengaruh positif signifikan pada ROA bank syariah. Nilai signifikansi ukuran bank < 0,05, maka hipotesis H1c diterima. Hal ini berarti semakin besar ukuran bank umum konvensional dan syariah, maka semakin tinggi pula profitabilitas bank.

Tabel 4.2
Hasil Analisis Regresi Kinerja Perbankan

	Variabel Terikat							
	Bank Konvensional		Bank Syariah		Bank Konvensional		Bank Syariah	
	ROA				EFF			
	B	Sig t	B	Sig t	β	Sig t	β	Sig t
Konstanta	-0,103	0,000	-0,218	0,009	-0,048	0,884	1,722	0,055
SZ	0,003***	0,000	0,006**	0,033	0,016*	0,083	-0,033	0,294
ID	0,006**	0,048	0,009**	0,011	0,322***	0,000	0,104***	0,004
CA	0,056***	0,000	0,025*	0,063	0,446*	0,064	0,148	0,315
NLTA	0,014**	0,018	0,021***	0,002	0,302**	0,018	0,204**	0,015
MS	0,047**	0,028	0,023**	0,531	1,072*	0,098	0,879**	0,027
RQ	-0,049***	0,000	-0,06**	0,015	0,535**	0,007	0,68**	0,022
INF	0,098***	0,000	0,204***	0,005	-1,178**	0,035	-2,203***	0,009
GDP	0,01**	0,038	0,024*	0,079	-0,171**	0,073	0,159	0,201
N	194		49		164		50	
Adj R ²	0,459		0,646		0,249		0,556	
F	21,458		11,936		7,751		8,657	

*, **, *** Signifikan pada 10%, 5%, 1%

Variabel *income diversity* (ID) memiliki pengaruh positif signifikan pada ROA perbankan konvensional. Nilai signifikansi < 0,05, maka hipotesis H2a diterima.

Sementara pada bank syariah, variabel ID memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA bank syariah. Nilai signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis H2c diterima. Hal ini berarti semakin terdiversifikasi pendapatan suatu bank maka semakin tinggi pula profitabilitas bank.

Variabel *capital adequacy* (CA) memiliki pengaruh positif signifikan pada ROA perbankan umum konvensional. Nilai signifikansi $< 0,01$, maka H3a diterima. Sementara pada bank syariah, variabel CA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Nilai signifikansi $< 0,10$, maka H3c diterima. Hal ini berarti semakin besar *capital adequacy* maka semakin tinggi pula profitabilitas bank.

Variabel *Net Loans to Total Assets* (NLTA) memiliki pengaruh positif signifikan pada ROA perbankan konvensional. Nilai signifikansi $< 0,05$, maka H4a diterima. Sedangkan pada perbankan syariah, variabel NLTA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Nilai signifikansi $< 0,01$, maka H4c diterima. Hal ini berarti semakin tinggi NLTA bank maka semakin tinggi pula profitabilitas bank.

Variabel *market share* (MS) memiliki pengaruh positif signifikan pada ROA perbankan konvensional. Nilai signifikansi $< 0,05$, maka H5a diterima. Hal ini berarti semakin luas pangsa pasar bank maka profitabilitas bank akan naik. Sedangkan pada perbankan syariah, variabel MS berpengaruh positif tidak signifikan pada ROA. Nilai signifikansi $> 0,05$, maka H5c ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa market share tidak mempengaruhi profitabilitas bank.

Variabel *regulatory quality* (RQ) memiliki pengaruh negatif signifikan pada ROA perbankan konvensional. Nilai signifikansi $< 0,01$, maka H6a diterima. Sementara itu pada perbankan syariah, variabel RQ memiliki pengaruh negative

signifikan pada ROA. Nilai signifikansi $< 0,05$, maka H6c diterima. Hal ini berarti semakin bagus kualitas regulasi yang dibuat pemerintah tidak menaikkan profitabilitas bank.

Variabel inflasi memiliki pengaruh positif signifikan pada ROA perbankan konvensional. Nilai signifikansi $< 0,01$, maka H7a diterima. Sementara pada perbankan syariah variabel inflasi berpengaruh positif signifikan pada ROA. Nilai signifikansi $< 0,01$, maka H7c diterima. Hal ini berarti inflasi yang terjadi dapat meningkatkan profitabilitas bank.

Variabel GDP berpengaruh positif signifikan pada ROA perbankan konvensional. Nilai signifikansi $< 0,05$, maka H8a diterima. Sementara pada perbankan syariah variabel GDP berpengaruh positif signifikan pada ROA. Nilai signifikansi $< 0,10$ maka H8c diterima. Hal ini berarti ketika GDP suatu negara tinggi maka profitabilitas bank juga tinggi.

Nilai R^2 pada model 1 dengan proksi variabel dependen profitabilitas (ROA) sebesar 0,459 untuk bank umum konvensional dan 0,646 untuk bank syariah. Hal ini berarti bahwa variabel independen dalam model mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 45,9% pada bank umum konvensional dan 64,6% pada bank syariah, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Pada model 2 dengan proksi variabel dependen efisiensi, variabel ukuran bank (SZ) berpengaruh positif signifikan pada efisiensi perbankan konvensional. Nilai signifikansi $< 0,10$ maka H1b diterima. Hal ini berarti semakin besar ukuran bank maka semakin efisien bank. Sementara pada perbankan syariah, variabel SZ

berpengaruh negatif tidak signifikan pada efisiensi bank. Nilai signifikansi $> 0,05$, maka H1d ditolak. Hal ini berarti ukuran bank tidak mempengaruhi efisiensi bank.

Variabel *income diversity* (ID) memiliki pengaruh positif signifikan pada efisiensi perbankan konvensional. Nilai signifikansi $< 0,01$ maka H2b diterima. Sementara pada perbankan syariah, ID berpengaruh positif signifikan pada efisiensi. Nilai signifikansi $< 0,001$ maka H2d diterima. Hal ini berarti semakin terdiversifikasi pendapatan semakin efisiensi bank.

Variabel *capital adequacy* (CA) memiliki pengaruh positif signifikan pada efisiensi bank. Nilai signifikansi $< 0,10$ maka H3b diterima. Hal ini berarti semakin tinggi *capital adequacy* bank maka bank semakin efisien. Sementara pada perbankan syariah, CA berpengaruh positif tidak signifikan pada efisiensi bank. Nilai signifikansi $> 0,10$ maka H3d ditolak. Hal ini berarti *capital adequacy* tidak mempengaruhi efisiensi bank.

Variabel NLTA berpengaruh positif signifikan pada efisiensi bank. Nilai signifikansi $< 0,05$ maka H4b diterima. Sementara pada perbankan syariah, NLTA berpengaruh positif signifikan pada efisiensi bank. Nilai signifikansi $< 0,05$ maka H4d diterima. Hal ini berarti semakin tinggi NLTA suatu bank maka makin efisiensi bank semakin tinggi pula.

Variabel *market share* (MS) memiliki pengaruh positif signifikan pada efisiensi bank umum konvensional. Nilai signifikansi $< 0,10$ maka H5b diterima. Sementara pada perbankan syariah, variabel *market share* berpengaruh positif signifikan pada efisiensi bank. Nilai signifikansi $< 0,05$ maka H5d diterima. Hal ini berarti semakin luas pangsa pasar bank semakin efisien suatu bank.

Variabel *regulatory quality* berpengaruh positif signifikan pada efisiensi bank umum konvensional. Nilai signifikansi $< 0,05$ maka H6b diterima. Sementara pada bank syariah, variabel *regulatory quality* berpengaruh positif signifikan pada efisiensi bank. Nilai signifikansi $< 0,05$ maka H6d diterima. Hal ini berarti semakin bagus kebijakan pemerintah semakin efisien suatu bank.

Variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan pada efisiensi bank umum konvensional. Nilai signifikansi $< 0,05$ maka H7b diterima. Sementara pada perbankan syariah, variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan pada efisiensi bank. Nilai signifikansi $< 0,01$ maka H7d diterima. Hal ini berarti semakin tinggi inflasi suatu negara maka efisiensi bank akan menurun.

Variabel GDP memiliki pengaruh negatif signifikan pada efisiensi bank umum konvensional. Nilai signifikansi $< 0,10$ maka H8b diterima. Hal ini berarti turunnya perekonomian suatu negara akan meningkatkan efisiensi bank. Sementara pada bank syariah, variabel GDP berpengaruh positif tidak signifikan pada efisiensi bank. Nilai signifikansi $> 0,05$ maka H8d ditolak. Hal ini berarti pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak mempengaruhi efisiensi bank.

Nilai R^2 pada model 2 dengan proksi variabel dependen berupa efisiensi sebesar 0,249 pada bank umum konvensional dan 0,556 pada bank syariah. Hal ini berarti bahwa variabel independen dalam model mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 24,9% pada bank umum konvensional dan 55,6% pada bank syariah, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

4.5 Pembahasan

4.5.1. Determinan Kinerja pada Bank Konvensional

4.5.3.1 Pengaruh *Bank Size* terhadap Kinerja Bank Konvensional

Berdasarkan hasil uji regresi menggunakan SPSS yang telah dilakukan, variabel *bank size* berpengaruh positif signifikan terhadap perbankan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu bank, maka semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh bank. Perusahaan yang memiliki total asset memiliki prospek yang besar kedepannya dan memiliki potensi untuk meningkatkan laba perusahaan. Ukuran bank merupakan salah satu factor kunci yang menentukan profitabilitas suatu bank. Semakin besar suatu bank, bank akan mampu menanggung risiko yang timbul karena kegiatan operasional bank. Dengan demikian penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Athanasoglou, 2015) yaitu semakin besar ukuran suatu bank, semakin besar profitabilitas yang diperoleh.

Variabel ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi bank konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran bank, maka bank akan semakin efisien. Bank dengan ukuran besar lebih mempunyai keunggulan daripada bank bank ukuran kecil atau sedang, karena memiliki modal, reputasi dan sumber daya manusia yang lebih besar daripada bank kecil. Bank dengan ukuran yang besar relative lebih mampu menghasilkan output lebih besar seperti pendapatan non bunga diluar kegiatan inti bank seperti jasa investasi dan asuransi. Bank dengan ukuran besar memiliki sumber daya yang lebih baik, biaya transaksi yang lebih rendah dan lebih mampu bertahan dalam menghadapi guncangan perekonomian (Surifah, 2011). Modal yang lebih besar pada bank ukuran besar akan dapat digunakan untuk

mengembangkan dan mengadopsi teknologi baru untuk peningkatan laba dan meminimalisir biaya. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Lin (2006) dan Salvatore (2004) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran bank semakin efisien suatu bank.

4.5.3.2 Pengaruh *Income Diversity* terhadap Kinerja Bank Konvensional

Berdasarkan hasil uji regresi menggunakan SPSS yang telah dilakukan, variabel *income diversity* berpengaruh positif signifikan pada profitabilitas. Diversifikasi pendapatan merupakan salah satu usaha bank untuk meningkatkan kinerja dan profitabilitas. Bank akan memperoleh laba yang lebih besar tanpa mengandalkan pendapatan bunga dan dapat meminimalisir risiko dengan melakukan diversifikasi kegiatan operasionalnya. Dampak diversifikasi pendapatan akan semakin terasa pada bank dengan ukuran besar melalui peningkatan pendapatan *non-interest* (Chiorazo, 2008). Dengan demikian penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Daly (2015) yaitu semakin terdiversifikasi pendapatan suatu bank, maka tinggi pula profitabilitas bank.

Diversifikasi pendapatan akan meningkatkan kinerja bank dan ditunjukkan dengan peningkatan nilai pasar. Investor memandang diversifikasi pendapatan mampu menstabilkan pendapatan bank, ketika pendapatan bunga dan non bunga meningkat, output bank akan lebih besar daripada alokasi biaya (input). Dengan demikian penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Elsas (2010) yaitu semakin terdiversifikasi pendapatan suatu bank, maka tingkat profitabilitas dan efisiensi bank semakin meningkat.

4.5.3.3 Pengaruh *Capital Adequacy* terhadap Kinerja Bank Konvensional

Berdasarkan hasil uji regresi menggunakan SPSS yang telah dilakukan, variabel *capital adequacy* berpengaruh positif signifikan pada ROA perbankan konvensional. *Capital Adequacy* merupakan indikator kinerja keuangan suatu bank dari sisi permodalan, semakin kuat sisi modal suatu bank maka semakin rendah risiko kebangkrutan, penyaluran kredit semakin besar dan pendapatan operasional meningkat secara otomatis profitabilitas suatu bank meningkat. Modal besar yang dimiliki bank akan mampu mendukung pengembangan operasional, menutup risiko yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional (Whalen dan Thomson, 1988). Dengan demikian penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Athanasoglou, 2015) yaitu semakin besar *capital adequacy* bank, semakin tinggi profitabilitas bank.

Capital adequacy berpengaruh positif signifikan pada efisiensi bank. *Capital Adequacy* menunjukkan kemampuan bank untuk menanggulangi penurunan aktiva karena kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko. Ketika laba meningkat maka modal akan meningkat dalam bentuk laba ditahan. Setiap Perbankan yang memiliki permodalan yang tinggi secara teknik dikatakan efisien karena memiliki cadangan untuk meminimalisir dampak risiko kredit. Dengan demikian penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Daly (2015) yaitu semakin tinggi *capital adequacy* bank, maka tinggi pula efisiensi bank.

4.5.3.4 Pengaruh *Net Loans to Total Assets* terhadap Kinerja Bank Konvensional

Berdasarkan hasil regresi menggunakan SPSS yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variable NLTA berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank konvensional. NLTA sebagai indikator besarnya kredit yang disalurkan bank dibandingkan dengan asset yang dimiliki. Profitabilitas bank akan meningkat seiring dengan peningkatan NLTA, meskipun peningkatan kredit akan diikuti dengan peningkatan biaya operasionalnya dan menurunkan likuiditas yang artinya risiko likuiditas meningkat. Peningkatan risiko likuiditas akan diikuti dengan peningkatan profit (*risk return trade off*). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Gul et al (2011) dan Abreu et al (2002) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *net loans to total assets* akan meningkatkan profitabilitas bank.

Net Loans to Total Assets berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi perbankan konvensional. Kredit yang merupakan sumber utama pendapatan bank ketika kredit yang disalurkan bank meningkat peluang peningkatan bank semakin besar. Bank dikatakan efisien jika output (pendapatan) naik dengan menggunakan input yang sama. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Massood (2015) bahwa semakin tinggi *Net Loans to Total Assets* akan meningkatkan efisiensi perbankan konvensional di Indonesia.

4.5.3.5 Pengaruh Pangsa Pasar terhadap Kinerja Bank Konvensional

Berdasarkan hasil uji regresi menggunakan SPSS yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variable pangsa pasar berpengaruh positif signifikan terhadap

profitabilitas pada bank konvensional. Artinya semakin luas pangsa pasar bank profitabilitas bank akan meningkat. Bank dengan penguasaan pasar dana pihak ketiga (DPK) dan pembiayaan akan menguasai pasar lebih besar dibanding bank lain dan lebih banyak mendapatkan profit. Penguasaan pasar bukanlah hal yang mudah, bank akan mengeluarkan dana yang tidak sedikit. Dampak pangsa pasar terlihat pada bank dengan ukuran besar. Bank dengan pangsa pasar yang luas dan memiliki produk yang terdiferensiasi yang dapat menerapkan penguasaan pasar yang akan memperoleh supernormal profit (Shepherd, 1972). Jadi semakin luas pangsa pasar suatu bank maka profitabilitas bank meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Berger (1989) dan Chiwa (2001) bahwa semakin luas pangsa pasar suatu bank maka keuntungan bank akan meningkat.

Pangsa pasar juga berdampak positif pada efisiensi bank, yang berarti bahwa tingkat efisiensi bank meningkat seiring dengan luasnya pangsa pasar bank baik di bank syariah maupun konvensional. Bank dengan pangsa pasar yang tinggi akan lebih efisien dibanding dengan bank lain. Peningkatan pangsa pasar yang disebabkan karena pasar yang terkonsentrasi atau diferensiasi produk akan membuat bank mampu menetapkan harga yang lebih tinggi. Tinggi profit yang diperoleh bank terjadi bukan hanya karena bank dapat menekan biaya tapi karena bank dapat menentukan harga atau imbal jasa yang tinggi. Bank yang efisien akan mampu memperluas pangsa pasarnya dan struktur bank akan lebih terkonsentris. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Pradhan (2011), Nasution (2007) dan Manole (2002) yang menyatakan bahwa perusahaan yang efisien akan mendapatkan pangsa pasar yang luas.

4.5.3.6 Pengaruh *Regulatory Quality* terhadap Kinerja Bank Konvensional

Berdasarkan hasil regresi menggunakan SPSS yang telah dilakukan, variabel *regulatory quality* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perbankan konvensional, serta berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi bank konvensional. Semakin baik regulasi yang dibuat oleh pemerintah akan meningkatkan kinerja efisiensi perbankan. Hal ini disebabkan karena kualitas regulasi dan intergrasi akan berdampak pada peningkatan investasi, efisiensi pengelolaan modal dan peningkatan kekuatan pasar suatu negara. (Berger, 2005)

Kualitas regulasi khususnya di bidang ekonomi yang dibuat oleh pemerintah akan mendukung iklim investasi, ketika terjadi perlambatan perekonomian kebijakan dan regulasi akan sangat diperlukan untuk memperkuat fundamental perekonomian. Regulasi yang tepat akan memacu pertumbuhan dan menarik investor untuk berinvestasi serta membuka lapangan pekerjaan baru. Peluang investasi yang meningkat, terbukanya lapangan pekerjaan baru dan perekonomian yang stabil akan meningkatkan kebutuhan dana atau modal suatu perusahaan. Kebutuhan modal yang meningkat akan menaikkan kredit investasi suatu bank. Kinerja kredit investasi dan modal kerja yang meningkat akan meningkatkan pendapatan bank dan peningkatan kinerja bank. Dengan demikian penelitian ini sesuai dengan penelitian dari (Daly, 2015) dan (Berger, 2005) yaitu semakin tepat regulasi yang dibuat pemerintah akan meningkatkan kinerja perbankan.

4.5.3.7 Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Bank Konvensional

Berdasarkan hasil uji regresi menggunakan SPSS yang telah dilakukan menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Hal ini berarti inflasi yang dapat diantisipasi oleh bank akan mampu meningkatkan keuntungan bank melalui peningkatan suku bunga. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan dana pihak ketiga dan peningkatan pendapatan bunga melalui kenaikan suku bunga pinjaman. Meski permintaan kredit turun karena suku bunga pinjaman yang naik, bank dapat menempatkan dananya ke dalam SBI dengan tingkat bunga yang tinggi dengan risiko yang rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Althanasoglou (2005) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank.

Berdasarkan hasil penelitian variabel inflasi berdampak negative signifikan terhadap efisiensi bank. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis peneliti. Ketidakstabilan kondisi makroekonomi akan berdampak pada kinerja sector perbankan. Tinggi tingkat inflasi akan menyebabkan daya beli masyarakat turun dan kemampuan menyimpan dana masyarakat juga mengalami penurunan, sehingga bank terbebani dengan tingginya biaya operasional sedangkan pendapatan bunga turun dan bank menjadi tidak efisien. Peningkatan suku bunga akibat inflasi akan menarik nasabah untuk menyimpan dananya di bank, disisi lain penyaluran kredit akan berkurang karena tingginya suku bunga pinjaman sehingga biaya operasional yang dilakukan bank akan lebih tinggi dan bank menjadi tidak efisien (Sanchez, 2007). Di Indonesia kenaikan suku bunga akan menurunkan Dana Pihak Ketiga (DPK) bank syariah. Hal ini karena masyarakat akan memilih menempatkan dananya di bank konvensional

karena suku bunga yang lebih tinggi. Turunnya pertumbuhan DPK juga merupakan bentuk ketidak efisienan suatu bank. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Boyd (2001), Sanchez (2007) dan Althanasoglu (2005) yang menyatakan bahwa tingginya inflasi akan membuat bank menjadi tidak efisien dikarenakan bank terbebani dengan tingginya biaya operasional.

4.5.3.8 Pengaruh Pertumbuhan *Gross Domestic Product* terhadap Kinerja Bank Konvensional

Berdasarkan hasil uji regresi menggunakan SPSS yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel *gross domestic product* berpengaruh positif pada profitabilitas bank konvensional. Artinya ketika pertumbuhan ekonomi baik akan meningkatkan profitabilitas bank. Ketika ekonomi suatu negara tumbuh, kemampuan menabung masyarakat meningkat, bank dapat menghimpun dana pihak ketiga lebih besar dan permintaan akan kredit untuk investasi maupun konsumsi meningkat. Ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara daya beli masyarakat akan meningkat, aktivitas perbankan akan meningkat karena *supply* dan *demand* akan simpanan dan pembiayaan akan meningkat. Hal ini akan meningkatkan pendapatan bank baik bunga dan pendapatan non bunga yang berkontribusi dalam peningkatan profitabilitas bank. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Sufian dan Chong (2008) yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi yang membaik akan meningkatkan profitabilitas bank.

Pada variabel efisiensi, variabel *Gross Domestic Product* berpengaruh negative signifikan terhadap efisiensi perbankan konvensional. Hal ini berarti kondisi ekonomi

yang membaik tidak mempengaruhi efisiensi perbankan. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, sumber modal atau pembiayaan di pasar uang akan banyak tersedia dan mudah didapatkan, hal ini akan membuat bank lebih mudah menyalurkan dananya tanpa memikirkan risiko kredit yang dihadapi, jika bank mengalami peningkatan NPL karena penyaluran kredit yang besar akan berdampak pada peningkatan biaya yang harus dikeluarkan untuk mengatasi masalah penurunan NPL. Biaya yang harus dikeluarkan bank ini akan mengurangi pendapatan bunga yang diperoleh dari penyaluran kredit. Pertumbuhan ekonomi juga akan meningkatkan persaingan di sector perbankan dan bank membutuhkan biaya untuk memenangkan persaingan dipasar. Sehingga peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan efisiensi bank. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Bonin (2003) yang menyatakan pertumbuhan ekonomi berdampak negative pada efisiensi bank.

4.5.2. Determinan Kinerja pada Bank Syariah

4.5.2.1 Pengaruh Ukuran Bank terhadap Kinerja Bank Syariah

Berdasarkan hasil uji regresi menggunakan SPSS yang telah dilakukan, variabel ukuran bank berpengaruh positif signifikan pada profitabilitas perbankan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu bank, maka semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh bank. Perusahaan yang memiliki total asset memiliki prospek yang besar kedepannya dan memiliki potensi untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin besar suatu bank, bank akan mampu menanggung risiko yang timbul karena kegiatan operasional bank (Athanasoglou, 2005). Dengan demikian

penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Daly, 2015) yaitu semakin besar ukuran suatu bank, semakin besar profitabilitas yang diperoleh.

Variabel ukuran bank berpengaruh negative tidak signifikan terhadap efisiensi bank. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran bank, maka kinerja bank akan menurun. Hal ini kemungkinan disebabkan karena bank syariah di Indonesia yang mempunyai asset atau ukuran besar hanya 4 bank besar di Indonesia sedangkan lainnya berukuran kecil dan sedang. Bank syariah yang masih berkembang dan mencoba untuk mencari pangsa pasar akan mengeluarkan banyak biaya untuk dapat bersaing dengan bank lainnya. Pengeluaran biaya yang lebih besar dan pendapatan bank yang hanya terfokus pada kegiatan utama bank karena produk dan keterbatasan jasa yang bisa dilakukan bank syariah akan menyebabkan efisiensi bank menurun karena bank mengeluarkan biaya yang lebih besar dengan pendapatan yang tetap. Dengan demikian penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Daly, 2015) yaitu semakin besar ukuran bank, maka efisiensi cenderung menurun.

4.5.2.2 Pengaruh *Income Diversity* terhadap Kinerja Bank Syariah

Berdasarkan hasil uji regresi menggunakan SPSS yang telah dilakukan, variabel *income diversity* berpengaruh positif signifikan pada profitabilitas bank. Diversifikasi pendapatan merupakan salah satu usaha bank untuk meningkatkan kinerja dan profitabilitas. Dampak diversifikasi pendapatan akan semakin terasa pada bank dengan ukuran besar, bank akan memperoleh laba yang lebih besar tanpa mengandalkan pendapatan bunga saja dan dapat meminimalisir risiko dengan melakukan diversifikasi kegiatan operasionalnya dengan peningkatan pendapatan

non-interest (Chiorazo, 2008). Dengan demikian penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Daly, 2015) yaitu semakin terdiversifikasi pendapatan bank, semakin besar profitabilitas yang diperoleh.

Diversifikasi pendapatan akan meningkatkan kinerja bank dan mampu menstabilkan pendapatan bank, ketika pendapatan bunga dan non bunga meningkat, output bank akan lebih besar daripada alokasi biaya(input). Dengan demikian penelitian ini sesuai dengan penelitian dari (Daly, 2015) yaitu semakin terdiversifikasi pendapatan suatu bank, maka efisiensi bank semakin meningkat.

4.5.2.3 Pengaruh *Capital Adequacy* terhadap Kinerja Bank Syariah

Berdasarkan hasil uji regresi menggunakan SPSS yang telah dilakukan, variabel *capital adequacy* berpengaruh positif signifikan pada profitabilitas perbankan syariah. Modal besar yang dimiliki bank akan mampu mendukung pengembangan operasional, menutup risiko yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional dan memberikan insentif bagi pemilik untuk menjaga kepentingannya dalam bank. (Whalen dan Thomson, 1988). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Massood (2015) bahwa semakin tinggi *capital adequacy* bank, maka semakin tinggi pula profitabilitas.

Capital adequacy berpengaruh positif tidak signifikan pada efisiensi perbankan syariah. *Capital Adequacy* menunjukkan kemampuan bank untuk menanggulangi penurunan aktiva karena kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko. Ketika laba meningkat maka modal akan meningkat dalam bentuk laba ditahan. Setiap Perbankan yang memiliki permodalan yang tinggi secara teknik dikatakan efisien karena memiliki cadangan untuk meminimalisir dampak risiko kredit. Dalam

penelitian ini hasil tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu, hal ini mungkin dikarenakan besarnya cadangan yang harus disimpan bank akan menghambat bank dalam mengembangkan potensi untuk peningkatan outputnya. Bank syariah yang masih berkembang dan memperluas pangsa pasar membutuhkan modal untuk mengembangkan kegiatan operasionalnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Massood (2015) bahwa capital adequacy tidak berpengaruh signifikan pada efisiensi perbankan syariah.

4.5.2.4 Pengaruh *Net Loans to Total Assets* terhadap Kinerja Bank Syariah

Berdasarkan hasil regresi menggunakan SPSS yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variable *Net Loans to Total Assets* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. NLTA sebagai indikator besarnya kredit yang disalurkan bank, profitabilitas bank akan meningkat seiring dengan peningkatan NLTA, meskipun peningkatan kredit akan diikuti dengan peningkatan biaya operasionalnya dan menurunkan likuiditas yang artinya risiko likuiditas meningkat. Peningkatan risiko likuiditas akan diikuti dengan peningkatan profit (*risk return trade off*). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Gul et al (2011) dan Abreu et al (2002) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *net loans to total assets* akan meningkatkan profitabilitas bank.

Net Loans to Total Assets berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi. Kredit yang merupakan sumber utama pendapatan bank ketika kredit yang disalurkan bank meningkat peluang peningkatan pendapatan bank semakin besar. Bank dikatakan efisien jika output (pendapatan) naik dengan menggunakan input

yang sama. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Massood (2015) bahwa semakin tinggi *Net Loans to Total Assets* akan meningkatkan efisiensi perbankan syariah.

4.5.2.5 Pengaruh Pangsa Pasar terhadap Kinerja Bank Syariah

Berdasarkan hasil uji regresi menggunakan SPSS yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variable pangsa pasar berpengaruh positif tidak signifikan pada profitabilitas perbankan syariah. Hal ini kemungkinan karena fungsi bank syariah yang dibandingkan dengan perbankan syariah. Sehingga tingginya pangsa pasar Dana Pihak Ketiga (DPK) maupun pembiayaan tidak akan berdampak pada peningkatan profitabilitas bank. Meskipun pangsa pasar DPK dan pembiayaan yang besar hal ini diikuti dengan besarnya risiko kredit yang menghalangi bank syariah untuk mendapatkan keuntungan. Fungsi bank syariah yang terbatas dan juga alternative pilihan transaksi maupun jasa yang ditawarkan oleh bank syariah kemungkinan juga menjadi factor berkurangnya keuntungan bank. Hal ini senada dengan penelitian dari Jumono (2015) yang menyatakan bahwa besarnya pangsa pasar tidak berkontribusi dalam peningkatan profitabilitas bank syariah.

Pangsa pasar juga berdampak positif pada efisiensi bank, yang berarti bahwa tingkat efisiensi bank meningkat seiring dengan luasnya pangsa pasar bank. Bank dengan pangsa pasar yang tinggi akan lebih efisien dibanding dengan bank lain. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Pradhan (2011), Nasution (2007) dan Manole (2002) yang menyatakan bahwa semakin luas pangsa pasar bank maka bank semakin efisien.

4.5.2.6 Pengaruh *Regulatory Quality* terhadap Kinerja Bank Syariah

Berdasarkan hasil regresi menggunakan SPSS yang telah dilakukan, variabel *regulatory quality* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah, serta berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi bank syariah. Semakin baik regulasi yang dibuat oleh pemerintah akan meningkatkan efisiensi perbankan. Hal ini disebabkan karena kualitas regulasi dan integrasi akan berdampak pada peningkatan investasi, efisiensi pengelolaan modal dan peningkatan kekuatan pasar suatu negara. (Berger, 2005)

Regulasi yang tepat akan memacu pertumbuhan ekonomi dan peluang investasi yang meningkat, terbukanya lapangan pekerjaan baru dan perekonomian yang stabil akan meningkatkan kebutuhan dana atau modal suatu perusahaan. Kebutuhan modal yang meningkat akan menaikkan kredit investasi suatu bank. Kinerja kredit investasi dan modal kerja yang meningkat akan meningkatkan pendapatan bank dan peningkatan kinerja bank. Dengan demikian penelitian ini sesuai dengan penelitian dari (Daly, 2015) dan (Berger, 2005) yaitu semakin tepat regulasi yang dibuat pemerintah akan meningkatkan kinerja perbankan.

4.5.2.7 Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Bank Syariah

Berdasarkan hasil uji regresi menggunakan SPSS yang telah dilakukan menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Kenaikan suku bunga karena inflasi akan meningkatkan dana pihak ketiga dan peningkatan pendapatan bunga melalui kenaikan suku bunga pinjaman. Bank dapat menempatkan dananya ke dalam SBI dengan tingkat bunga yang tinggi dengan risiko

yang rendah. Kenaikan inflasi yang dapat diantisipasi oleh bank dapat meningkatkan profitabilitas bank. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Althanasoglou (2005) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank.

Berdasarkan hasil penelitian variabel inflasi berdampak negative signifikan terhadap efisiensi bank. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis peneliti. Ketidakstabilan kondisi makroekonomi akan berdampak pada kinerja sector perbankan. Tinggi tingkat inflasi akan menyebabkan daya beli masyarakat turun dan kemampuan menyimpan dana masyarakat juga mengalami penurunan, sehingga bank terbebani dengan tingginya biaya operasional sedangkan pendapatan bunga turun dan bank menjadi tidak efisien. Kenaikan suku bunga akan menurunkan Dana Pihak Ketiga (DPK) bank syariah. Hal ini karena masyarakat akan memilih menempatkan dananya di bank konvensional karena suku bunga yang lebih tinggi. Turunnya pertumbuhan DPK juga merupakan bentuk ketidak efisienan suatu bank. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Boyd (2001), Sanchez (2007) dan Althanasoglu (2005) yang menyatakan bahwa tingginya inflasi akan membuat bank menjadi tidak efisien dikarenakan bank terbebani dengan tingginya biaya operasional.

4.5.2.8 Pengaruh Pertumbuhan *Gross Domestic Product* terhadap Kinerja Bank Syariah

Berdasarkan hasil uji regresi menggunakan SPSS yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel *gross domestic product* berpengaruh positif signifikan pada profitabilitas bank. Artinya ketika pertumbuhan ekonomi baik akan

meningkatkan profitabilitas bank. Ketika ekonomi suatu negara tumbuh, kemampuan menabung masyarakat meningkat, bank dapat menghimpun dana pihak ketiga lebih besar. Di sisi lain permintaan akan kredit akan meningkat karena ekonomi yang meningkat akan diikuti dengan kebutuhan modal akan investasi dan konsumsi yang meningkat. Ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara daya beli masyarakat akan meningkat, aktivitas perbankan akan meningkat karena *supply* dan *demand* akan simpanan dan pembiayaan akan meningkat. Hal ini akan meningkatkan pendapatan bank baik bunga dan pendapatan non bunga yang berkontribusi dalam peningkatan profitabilitas bank. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Sufian dan Chong (2008) yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi yang membaik akan meningkatkan profitabilitas bank.

Pada variabel efisiensi, variabel *Gross Domestic Product* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap efisiensi perbankan syariah. Artinya membaiknya pertumbuhan ekonomi tidak berdampak pada kenaikan efisiensi bank. Hal ini kemungkinan karena permintaan kebutuhan modal yang tidak terlalu besar pada perbankan syariah meski pertumbuhan ekonomi yang membaik tidak terlalu berdampak pada output bank yang meningkat. Volatilitas pertumbuhan ekonomi yang tidak besar sehingga tidak memberikan dampak yang signifikan pada efisiensi perbankan syariah. Hal ini sejalan dengan dengan Pasiouras (2007) yang menyatakan pertumbuhan ekonomi tidak berdampak pada peningkatan efisiensi bank.

4.5.3. Perbandingan Determinan Kinerja pada Bank Konvensional dan Bank Syariah

Berdasarkan hasil pengujian besarnya pengaruh variabel independen terhadap kinerja perbankan konvensional dan syariah adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Pengaruh Variabel Independen terhadap kinerja Perbankan di Indonesia

Variabel Bebas	Variabel Terikat			
	ROA		EFF	
	Bank Konvensional	Bank Syariah	Bank Konvensional	Bank Syariah
SZ	(+) Sig***	(+) Sig**	(+) Sig*	(-) Tidak Sig
ID	(+) Sig**	(+) Sig**	(+) Sig***	(+) Sig***
CA	(+) Sig***	(+) Sig*	(+) Sig*	(+) Tidak Sig
NLTA	(+) Sig**	(+) Sig***	(+) Sig**	(+) Sig**
MS	(+) Sig**	(+) Tidak Sig	(+) Sig*	(+) Sig**
RQ	(-) Sig***	(-) Sig**	(+) Sig**	(+) Sig**
INF	(+) Sig***	(+) Sig***	(-) Sig**	(-) Sig***
GDP	(+) Sig**	(+) Sig*	(-) Sig**	(+) Tidak Sig

*, **, *** Signifikan pada 10%, 5%, 1%

4.5.3.1 Perbandingan Pengaruh *Bank Size* terhadap Kinerja Bank Konvensional dan Bank Syariah

Berdasarkan tabel 4.3 ukuran bank memiliki dampak positif signifikan pada peningkatan profitabilitas baik bank konvensional maupun syariah. Hal ini berarti berarti ukuran bank sama-sama berpengaruh dalam peningkatan profitabilitas bank. Tapi ukuran bank lebih memiliki pengaruh yang lebih besar pada profitabilitas bank konvensional daripada bank syariah. Terlihat pada tingkat signifikansi yang menunjukkan bahwa pada bank konvensional signifikan pada level 1% sedangkan bank syariah 5%. Hal ini berarti ukuran bank berpengaruh lebih besar pada peningkatan profitabilitas bank konvensional dibandingkan pada bank syariah. Secara asset yang

dimiliki, perbankan konvensional yang memiliki rata-rata aset yang lebih besar dibandingkan perbankan syariah yaitu sebesar 30,781 untuk perbankan syariah dan 29,55 untuk perbankan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa aset bank konvensional lebih besar daripada bank syariah. Aset bank syariah yang belum terlalu besar dibandingkan dengan bank konvensional dikarenakan bank syariah masih baru tumbuh dan masih terbilang baru berkembang di Indonesia. Hanya 4 besar bank syariah seperti Bank Mandiri Syariah, Bank Muamalat, Bank BNI Syariah dan Bank BRI syariah yang memiliki aset besar dibanding dengan bank syariah lain. Ukuran bank menjadi salah satu factor yang mempengaruhi peningkatan profitabilitas baik perbankan syariah dan konvensional. Hal ini dikarenakan besarnya aset memberikan kesempatan bank untuk peningkatan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa baik diperbankan syariah maupun konvensional, ukuran bank mempunyai andil dalam peningkatan profitabilitas bank.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh terhadap efisiensi perbankan di Indonesia. Pada perbankan syariah ukuran bank memiliki dampak negatif tidak signifikan terhadap perbankan syariah, artinya besarnya ukuran bank tidak mempengaruhi penurunan efisiensi bank syariah. Berbeda dengan perbankan konvensional, ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan efisiensi bank, yang berarti bank akan semakin efisien seiring dengan ukuran (aset) bank yang besar. Hal ini dikarenakan bank dengan ukuran besar memiliki keunggulan dari sisi modal dan sumber daya manusia yang dimiliki sehingga bank mampu mengembangkan usahanya dengan modal yang dimiliki dan sumber daya manusia yang lebih terampil akan dapat meminimalisir biaya untuk

peningkatan efisiensi bank. Sedangkan bank syariah dengan aset yang besar dikuasi oleh 4 bank saja, besarnya aset yang dimiliki bank akan sebanding dengan biaya yang dikeluarkan bank dalam perluasan pasar sehingga efisiensi berkurang.

4.5.3.2 Perbandingan Pengaruh *Income Diversity* terhadap Kinerja Bank Konvensional dan Bank Syariah

Berdasarkan tabel 4.3 bank pada bank konvensional ataupun bank syariah, *Income diversity* berpengaruh positif signifikan pada level 5% terhadap profitabilitas bank. Pada bank konvensional, bank yang melakukan diversifikasi akan menghasilkan (0,6%) ROA yang lebih tinggi daripada bank yang belum melakukan diversifikasi. Sedangkan bank syariah yang melakukan diversifikasi akan mampu menghasilkan (0,9%) lebih tinggi ROA dibandingkan bank yang belum terdiversifikasi. Hal ini berarti *income diversity* memiliki pengaruh yang lebih besar pada peningkatan profitabilitas bank syariah dibandingkan pada bank konvensional. Nilai *mean* variabel *income diversity* perbankan konvensional sebesar 0,773 dan perbankan syariah 0,5696, yang berarti perbankan konvensional lebih terdiversifikasi pendapatannya dibandingkan dengan bank syariah. Hal ini kemungkinan karena keterbatasan bank syariah dalam menjalankan usahanya banyak produk jasa yang ditawarkan oleh perbankan konvensional seperti asuransi atau reksadana yang belum mampu diaplikasikan sepenuhnya di bank syariah. Perlu pengenalan yang lebih luas tentang produk diluar tabungan dan kredit. Bank syariah yang masih berkembang dan baru berdiri masih belum mampu untuk melakukan *income diversity* dibandingkan bank konvensional yang sudah lama berkembang dan memiliki pangsa pasar yang luas. Dalam

penelitian ini menunjukkan bahwa baik diperbankan syariah maupun konvensional, *income diversity* sama-sama berdampak pada peningkatan profitabilitas bank. Hal ini berarti semakin terdiversifikasi pendapatan profitabilitas bank akan meningkat, karena bank mampu menghasilkan pendapatan dari sumber lain diluar sumber tradisional seperti kredit dan tabungan. Bank akan memperoleh laba yang lebih besar tanpa mengandalkan pendapatan bunga dan diversifikasi juga dapat meminimalisir risiko kredit bank

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel *income diversity* memiliki pengaruh positif signifikan pada level 1% baik dalam perbankan syariah dan konvensional, artinya diversifikasi pendapatan yang dilakukan oleh bank akan meningkatkan kinerja. Diversifikasi pendapatan yang dilakukan bank konvensional memiliki pengaruh lebih besar pada efisiensi dibandingkan bank syariah, dilihat dari koefisien regresi pada tabel 4.3. Dengan melakukan diversifikasi pendapatan, bank mampu menstabilkan pendapatannya (output) baik dari pendapatan bunga maupun non bunga, sehingga dengan biaya yang sama bank menerima pendapatan yang lebih besar dan bank dikatakan efisien. Jadi baik di perbankan syariah maupun konvensional semakin terdiversifikasi pendapatan suatu bank semakin efisien suatu bank.

4.5.3.3 Perbandingan Pengaruh *Capital Adequacy* terhadap Kinerja Bank Konvensional dan Bank Syariah

Capital adequacy yang merupakan rasio kecukupan bank dalam menghadapi risiko yang terjadi dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel *capital adequacy* berpengaruh positif signifikan pada

profitabilitas bank konvensional dan syariah. Perbankan konvensional yang memiliki cadangan modal besar mampu menghasilkan (5,6%) lebih tinggi ROA dibanding bank dengan cadangan modal kecil. Sementara pada bank syariah yang memiliki cadangan modal besar mampu menghasilkan (2,5%) lebih tinggi ROA dibandingkan bank syariah dengan cadangan modal kecil. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *capital adequacy* lebih berpengaruh pada peningkatan profitabilitas bank konvensional dibandingkan bank syariah dilihat dari tingkat signifikansinya. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa *capital adequacy* untuk bank syariah sebesar 0,145 dan untuk bank konvensional sebesar 0,145. Hal ini menunjukkan bahwa *capital adequacy* antara bank syariah dan konvensional tidak memiliki perbedaan dalam rasio kecukupan modalnya, dikarenakan kecukupan modal minimal yang harus dicadangkan oleh bank sebesar 8% sesuai ketentuan dari pemerintah. Ketersediaan modal ini penting bagi bank untuk peningkatan dan pengembangan usahanya. Bank dengan rasio *capital adequacy* yang tinggi akan mampu mengembangkan kegiatan operasionalnya dan berdampak pada peningkatan profitabilitasnya. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *capital adequacy* sama-sama berdampak pada profitabilitas baik diperbankan syariah maupun konvensional.

Capital adequacy juga memiliki pengaruh terhadap peningkatan efisiensi bank. Pada perbankan konvensional *capital adequacy* berpengaruh positif signifikan pada efisiensi bank. Hal ini berarti semakin besar ukuran bank maka bank akan semakin efisien. Sementara pada perbankan syariah, *capital adequacy* berdampak positif tidak signifikan terhadap efisiensi, artinya tingginya *capital adequacy* tidak mempengaruhi peningkatan efisiensi bank. Hal ini kemungkinan dikarenakan besarnya cadangan

modal yang harus disimpan bank menghambat bank syariah yang masih berkembang di Indonesia memperluas usahanya sehingga modal yang dimiliki tidak bisa digunakan maksimal untuk mendapatkan output yang lebih besar dan besarnya NPF bank syariah memberi kontribusi dalam peningkatan biaya untuk aset bermasalah bank sehingga bank tidak efisien. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *capital adequacy* memiliki kontribusi dalam peningkatan efisiensi pada perbankan konvensional sedangkan pada perbankan syariah tingginya *capital adequacy* tidak dapat meningkatkan efisiensi bank

4.5.3.4 Perbandingan *Net Loans to Total Assets* terhadap Kinerja Bank Konvensional dan Bank Syariah

Berdasarkan tabel 4.3 variabel NLTA berpengaruh positif signifikan pada profitabilitas bank konvensional maupun syariah. NLTA merupakan indikator kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kreditnya dengan menggunakan aset yang dimiliki. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa NLTA lebih besar pengaruhnya pada profitabilitas bank syariah dibandingkan bank konvensional. Hal ini dikarenakan sumber utama pendapatan bank syariah adalah melalui pembiayaan sehingga besarnya pembiayaan yang dikeluarkan bank berpengaruh pada peningkatan profitabilitas. Dalam penelitian ini juga menunjukkan nilai mean NLTA untuk bank syariah sebesar 0,5747 dan bank konvensional sebesar 0,6541, artinya penyaluran kredit untuk masih didominasi oleh bank konvensional. Besarnya aset dan pilihan produk yang ditawarkan oleh bank konvensional membuat bank konvensional lebih unggul dalam sector pembiayaan dibandingkan bank syariah. NLTA yang tinggi akan meningkatkan

pendapatan bunga bank dan otomatis peningkatan profitabilitas bank, karena sumber utama pendapatan bank dari pendapatan bunga.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa NLTA sama-sama berpengaruh positif signifikan pada efisiensi baik di perbankan syariah dan konvensional, artinya tinggi NLTA akan meningkatkan efisiensi baik di perbankan syariah dan konvensional. Tapi pengaruh NLTA pada efisiensi lebih besar pada bank konvensional dibandingkan bank syariah. Hal ini kemungkinan dikarenakan diversifikasi pada bank konvensional lebih memberikan efek lebih pada komposisi pendapatan bank. Bank dikatakan efisien bila output yang dihasilkan lebih besar dengan input yang sama, bila NLTA suatu bank tinggi maka pendapatan bunga akan meningkat sehingga bank lebih efisien. Peningkatan pembiayaan baik di bank syariah maupun bank konvensional dapat meningkatkan efisiensi bank. Kredit sebagai salah satu sumber utama bank memberi banyak peluang bank untuk meningkatkan efisiensi melalui pendapatan bunga yang diperoleh.

4.5.3.5 Perbandingan Pengaruh *Pangsa Pasar* terhadap Kinerja Bank Konvensional dan Bank Syariah

Pangsa pasar yang merupakan besarnya penguasaan pasar suatu bank dibandingkan dengan bank lain. Penelitian ini menunjukkan nilai mean pangsa pasar bank syariah sebesar 0.0599 dan bank konvensional sebesar 0.0181, artinya pangsa pasar bank syariah lebih luas dibandingkan bank konvensional. Bank dengan pangsa pasar dana pihak ketiga dan pembiayaan yang luas akan menguasai pasar lebih besar dengan bank dengan DPK dan pembiayaan yang kecil. Dampak pangsa pasar akan

terlihat pada bank dengan asset yang besar. Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan pangsa pasar hanya berdampak positif signifikan pada profitabilitas perbankan konvensional. Sedangkan pada perbankan syariah luasnya pangsa pasar tidak berdampak signifikan pada peningkatan efisiensi bank. Hal ini kemungkinan dikarenakan luasnya pangsa pasar DPK dan pembiayaan akan diikuti dengan peningkatan risiko kredit. Di Indonesia perbankan syariah sering mencatat rasio NPF yang tinggi dibandingkan bank konvensional, sehingga bank syariah mengeluarkan lebih banyak biaya untuk mengatasi aset bermasalahnya.

Pangsa pasar memiliki dampak positif signifikan pada pangsa pasar bank syariah dan konvensional, artinya semakin luas pangsa pasar bank semakin efisien bank tersebut. Pangsa pasar bank syariah lebih memiliki kontribusi pada peningkatan efisiensi bank dibandingkan pada bank konvensional, hal ini terlihat dari tingkat signifikansi tabel 4.3 yang menunjukkan signifikansi bank syariah pada level 5% sedangkan bank syariah pada level 10%. Luasnya pangsa pasar bank dikarenakan semakin terkonsentrasinya bank yang akan menurunkan biaya kolusi atau persaingan antar bank untuk memenangkan pasar sehingga bank akan lebih efisien dan bank dapat menentukan imbal hasil yang lebih tinggi. Dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa pangsa pasar sama-sama berdampak pada peningkatan efisiensi di bank syariah dan konvensional tapi berpengaruh lebih besar pada perbankan syariah.

4.5.3.6 Perbandingan Pengaruh *Regulatory Quality* terhadap Kinerja Bank Konvensional dan Bank Syariah

Regulatory quality yang merupakan indikator kualitas kebijakan pemerintah memberikan dampak positif signifikan pada efisiensi bank. Kualitas regulasi yang baik lebih berpengaruh pada peningkatan kinerja bank konvensional dibandingkan bank syariah. Hal ini dikarenakan kualitas regulasi yang baik akan meningkatkan iklim investasi dan bisnis serta efisiensi dalam pengelolaan modal. Kualitas kebijakan yang bagus akan berdampak pada penguatan perekonomian, ketika ekonomi suatu negara kuat investasi akan banyak yang masuk sehingga kebutuhan modal akan meningkat dan pembiayaan bank akan meningkat. Berdasarkan tabel 4.3 *regulatory quality* berpengaruh positif signifikan pada kinerja efisiensi bank baik di perbankan konvensional maupun syariah, tetapi memiliki pengaruh lebih besar pada perbankan konvensional. Artinya kualitas regulasi pemerintah memiliki pengaruh besar pada peningkatan kinerja (efisiensi) perbankan konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *regulatory quality* sama-sama memberi pengaruh positif pada peningkatan kinerja (efisiensi) bank baik di bank syariah ataupun bank umum, tetapi berpengaruh lebih besar pada perbankan konvensional.

4.5.3.7 Perbandingan Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Bank Konvensional dan Bank Syariah

Inflasi yang terjadi disuatu negara akan memberi dampak pada kinerja suatu bank. Inflasi yang dapat diantisipasi akan berpengaruh positif terhadap kinerja suatu bank. Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa inflasi yang terjadi Indonesia memberikan efek positif pada profitabilitas perbankan syariah dan konvensional di Indonesia. Inflasi yang direspon dengan peningkatan suku bunga akan menarik masyarakat untuk

menyimpan dananya di bank dan peningkatan pendapatan dengan kenaikan suku bunga pinjaman. Bank juga dapat menempatkan dananya untuk di investasikan lagi pada aset yang memiliki risiko yang rendah dengan suku bunga yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi berdampak positif terhadap profitabilitas baik di bank syariah maupun konvensional.

Inflasi yang mengakibatkan kenaikan harga secara umum akan meningkatkan biaya operasional bank. Terjadinya inflasi di Indonesia lebih berpengaruh buruk pada efisiensi perbankan syariah dibandingkan konvensional. Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa inflasi yang terjadi di Indonesia lebih memiliki pengaruh lebih besar pada penurunan efisiensi bank syariah dibandingkan bank konvensional. Hal ini dikarenakan inflasi yang direspon dengan peningkatan suku bunga pinjaman akan menurunkan permintaan kredit di bank dan peningkatan risiko gagal bayar. NPF bank syariah yang terlalu tinggi dibandingkan bank konvensional, akan membuat bank mengeluarkan biaya ekstra untuk mengatasi risiko kredit bank. Hal ini akan menyebabkan peningkatan biaya aset berisiko bank sedangkan pendapatan bunga menurun karena inflasi sehingga bank menjadi tidak efisien. Sehingga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berdampak negatif, artinya inflasi yang terjadi membuat bank tidak efisien baik pada perbankan syariah maupun konvensional.

4.5.3.8 Perbandingan Pengaruh Pertumbuhan *Gross Domestic Product* terhadap Kinerja Bank Konvensional dan Bank Syariah

Gross domestic produk (GDP) yang merupakan indikator pertumbuhan ekonomi di suatu negara. GDP memiliki pengaruh positif signifikan pada profitabilitas baik perbankan syariah maupun konvensional, tetapi pengaruhnya lebih besar pada perbankan konvensional. Hal ini terlihat pada tabel 4.3 yang menunjukkan GDP berpengaruh signifikan pada level signifikansi 5% pada perbankan konvensional sedangkan pada bank syariah pada level 10%. Ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara yang baik akan diikuti dengan kemampuan menabung masyarakat yang meningkat dan peningkatan pembiayaan untuk kebutuhan modal dan konsumsi. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat daya beli masyarakat akan meningkat, aktivitas bank akan meningkat sehingga pendapatan bunga dan non bunga meningkat dan berkontribusi dalam peningkatan profitabilitas bank. Dapat disimpulkan bahwa GDP berdampak positif pada peningkatan profitabilitas baik bank syariah maupun konvensional tapi pengaruhnya lebih besar pada bank konvensional daripada bank syariah.

Pada bank konvensional GDP berdampak negative signifikan pada efisiensi bank, artinya pada kondisi ekonomi yang baik tidak akan berdampak pada peningkatan efisiensi. Hal ini terjadi karena ketika kondisi ekonomi membaik, kebutuhan modal meningkat dan dana di pasar uang tersedia akan membuat bank kurang berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya di masyarakat. Ketika prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit dikesampingkan akan berdampak pada kenaikan risiko kredit yang artinya bank harus mengeluarkan biaya lebih untuk mengatasi kredit macetnya dan tidak efisien. Berbeda pada bank syariah, GDP berdampak positif tapi tidak signifikan pada efisiensi bank. Hal ini mungkin dikarenakan pertumbuhan ekonomi di Indonesia

yang tidak begitu besar tidak terlalu berdampak pada kinerja efisiensi bank. Bank syariah yang masih berkembang dan memperluas pasar, membutuhkan banyak biaya untuk peningkatan kinerjanya. Ketika pertumbuhan ekonomi yang sedikit membaik yang diikuti peningkatan dipasar uang serta kebutuhan bank akan peningkatan kinerjanya tidak berdampak signifikan pada efisiensi bank syariah. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa GDP berdampak negative signifikan pada perbankan konvensional, artinya ketika kondisi ekonomi membaik tidak berdampak pada peningkatan efisiensi bahkan menurunkan efisiensi bank. Sedangkan pada perbankan syariah berdampak positif signifikan yang artinya kondisi ekonomi yang baik tidak berdampak pada efisiensi bank syariah.

4.5.3.9 Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan factor yang mempengaruhi kinerja perbankan konvensional dan perbankan syariah. Dari sisi profitabilitas hanya variabel pangsa pasar yang tidak mempengaruhi profitabilitas bank syariah, sedangkan pada bank konvensional semua variabel dalam penelitian menunjukkan pengaruh terhadap profitabilitas bank. Hal ini kemungkinan karena pada bank syariah pelayanan yang ditawarkan oleh bank syariah yang membuat pangsa pasar bank syariah yang belum luas. Jaringan, teknologi dan berbagai jenis pelayanan yang masih terbatas dibandingkan bank konvensional membuat bank syariah masih kurang menjadi tujuan utama masyarakat dalam jasa layanan transaksi. Hal ini yang menyebabkan pangsa pasar bank syariah belum terlalu luas dan tidak berpengaruh dalam profitabilitas bank syariah.